

# Decreasing the Incidence of Temper Tantrums in Preschool Age Children by Using the Right Parenting

## Penurunan Kejadian Temper Tantrum Pada Anak Usia Prasekolah dengan Menggunakan Pola Asuh yang Tepat

Rusherina Rusherina<sup>1</sup>, Maghfira Maulani<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Prodi DIV Keperawatan, Jurusan Keperawatan, Poltekkes Kemenkes Riau

Email: [icheriau@yahoo.com](mailto:icheriau@yahoo.com)

---

### Article Info

#### Article History:

### Abstract

Temper tantrum is an explosion of uncontrolled anger. The peak temper tantrum in children occurs at the age of 3-4 years. One of the temper tantrum is caused by parenting style. This study aims to determine the relationship of parenting style to the incidence of temper tantrum in preschool children at An-Namiroh 7 Kindergarten Pekanbaru. Type of research is quantitative analytic observational cross-sectional method. The sample were parents who had preschool children (3-4 years old) totaling 39 children, using non probability sampling method with purposive sampling technique. Data collection using questionnaire. Data analysis techniques using Chi-Square test. The statistical test results showed a value of  $p$  value of 0.037, meaning that there is a relationship between parenting style to the incidence of temper tantrums in preschool children in An-Namiroh 7 kindergarten Pekanbaru. Thus, this research can be used as information for parents in providing the best parenting for their children.

#### Key Words:

Parenting Style; Parents; Preschool; Temper Tantrum

---

### Abstrak

Temper tantrum adalah ledakan kemarahan yang tidak terkendali. Puncak temper tantrum pada anak terjadi saat umur 3-4 tahun. Temper tantrum salah satunya disebabkan oleh pola asuh orang tua. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua terhadap kejadian temper tantrum pada anak usia prasekolah di TK An-Namiroh 7 Pekanbaru. Jenis penelitian adalah kuantitatif dengan metode observasional analitik secara cross sectional. Sampel penelitian adalah orang tua yang memiliki anak usia prasekolah (3-4 tahun) berjumlah 39 anak dengan menggunakan metode non probability sampling dengan teknik purposive sampling. Pengumpulan data menggunakan kuesioner. Teknik analisis data menggunakan uji Chi-Square. Hasil uji statistik menunjukkan nilai  $p$  value sebesar 0,037, artinya terdapat hubungan antara pola asuh orang tua terhadap kejadian temper tantrum pada anak usia prasekolah di TK An-Namiroh 7 Pekanbaru. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi bagi orang tua dalam memberikan pola asuh yang terbaik untuk anaknya.

#### Kata Kunci:

Orang Tua; Pola Asuh; Prasekolah; Temper Tantrum

---

## PENDAHULUAN

Temper tantrum adalah ledakan kemarahan yang tidak terkendali yang disertai tangisan keras, menjerit, berguling-guling di lantai, melempar barang, berteriak-teriak, tidak mau beranjak dari tempat tertentu, memukul, menendang atau membuat tubuh kaku [1]. Temper tantrum seringkali muncul pada anak usia 15 (lima belas) bulan sampai 6 (enam) tahun [2]. Temper tantrum semakin parah terjadi pada umur 3-4 tahun. Hampir semua anak pernah mengalami temper tantrum, tapi pada umur 4 tahun, pengendalian diri sebagian besar anak sudah mulai berkembang dan temper tantrum berhenti dengan sendirinya [3].

Penelitian Wakschlag (2012) dalam Damayanti dan Fakriyatur (2018) dalam *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, menunjukkan bahwa perkembangan temper tantrum pada anak prasekolah dan didapatkan bahwa dari 1490 subjek 83,7% anak prasekolah terkadang mengalami temper tantrum dan hanya 8,6% yang setiap hari mengalami temper tantrum [4]. Penelitian lain Wakschlag di Northwestern Feinberg berdasarkan survey dari hampir 1.500 orang tua, ditemukan bahwa 84% dari anak-anak usia 3-5 tahun meluapkan frustasinya dengan mengamuk dalam satu bulan terakhir dan 8,6% diantaranya memiliki temper tantrum sehari-hari yang justru jika itu terjadi setiap hari merupakan tidak normal [4]. Di Indonesia anak usia 2-4 tahun yang pernah mengalami temper tantrum dalam satu tahun terdapat 23%-83% [5].

Akibat yang ditimbulkan dari temper tantrum ini cukup berbahaya, misalnya anak yang melampiaskan kekesalannya dengan cara berguling-guling di lantai yang keras dapat menyebabkan anak mengalami cedera fisik. Anak yang melampiaskan amarahnya dapat menyakiti dirinya sendiri, menyakiti orang lain atau merusak benda yang ada di sekitarnya. Jika benda-benda yang ada di sekitar anak merupakan benda keras maka akan sangat berbahaya karena anak dapat tersakiti dan mengalami cedera akibat dari tindakan temper tantrumnya [6].

Ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya temper tantrum, antara lain sebagai berikut: terhalangnya keinginan anak mendapatkan sesuatu; ketidakmampuan anak mengungkapkan diri; tidak terpenuhinya kebutuhan; anak merasa lelah, lapar, atau dalam keadaan sakit, sehingga mudah kesal dan tidak bisa mengendalikan emosinya; anak sedang stres dan karena merasa tidak aman; anak gagal melakukan sesuatu, selalu ditolak dan dimarahi; anak mencontoh tindakan penyaluran amarah yang salah pada ayah atau ibunya; serta pola asuh orang tua [2].

Pola asuh orang tua adalah pola perilaku yang diterapkan pada anak dan bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu [7]. Pola asuh orang tua terhadap anaknya terdiri dari pola asuh otoriter, pola asuh demokratis dan pola asuh permisif [3]. Pola asuh demokratis adalah pola asuh dengan cara memberikan kebebasan dan bimbingan pada anak dalam mengambil berbagai keputusan, pola bersahabat dan membimbing anak dengan kasih sayang. Pola asuh otoriter adalah orang tua yang cenderung melaksanakan pendekatan yang bersifat diktator, menonjolkan wibawa, menghendaki ketaatan yang mutlak. Pola asuh permisif adalah orang tua yang bersikap damai dan selalu menyerah pada anak, untuk mencegah timbulnya persoalan atau konfrontasi [8].

Cara orang tua mengasuh anaknya berperan dalam menyebabkan temper tantrum, misalnya anak yang terlalu dimanjakan dan selalu mendapatkan apa yang diinginkan, bisa temper tantrum ketika suatu kali permintaannya ditolak. Begitu juga dengan anak yang

terlalu dilindungi dan didominasi oleh orang tuanya, sekali waktu anak bisa bereaksi menentang dominasi orang tua dengan perilaku temper tantrum [2].

Penelitian yang dilakukan oleh Amelia (2017) di Taman Kanak-Kanak IT Rabbani Batam Center didapatkan hasil bahwa 24 anak (68,6%) mendapatkan pola asuh demokratis, terdiri dari 10 anak (41,7%) mengalami temper tantrum dan 14 anak (58,3%) tidak mengalami temper tantrum, sedangkan 11 anak (31,4%) mendapatkan pola asuh otoriter, terdiri dari 9 anak (81,8%) mengalami temper tantrum dan 2 anak (18,2%) tidak mengalami temper tantrum [9].

Penelitian yang dilakukan oleh Sari, dkk (2019) di Posyandu Lestari 1-10 Kelurahan Karang Talun, Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah didapatkan hasil bahwa sebanyak 1 (7,7%) anak usia prasekolah mengalami temper tantrum kategori rendah dan 12 (92,3%) anak usia prasekolah mengalami temper tantrum kategori sedang dengan penerapan pola asuh otoriter, sedangkan pada penerapan pola asuh demokratis terdapat sebanyak 61 (57,0%) anak usia prasekolah mengalami temper tantrum kategori rendah dan 46 (43,0%) anak usia prasekolah mengalami temper tantrum kategori sedang [5].

Penelitian yang dilakukan oleh Dinantia, dkk (2014) yang dilakukan di Sidomulyo Barat, Kota Pekanbaru Riau didapatkan hasil bahwa orang tua paling banyak menerapkan pola asuh demokratis, yaitu 72 orang (85,7%), sedangkan untuk pola asuh otoriter dan pola asuh permisif masing-masing 9 orang (10,7%) dan 3 orang (3,6%). Frekuensi dan intensitas perilaku temper tantrum pada anak *toddler* mayoritas parah, yaitu 43 orang (51,19%) [10].

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di TK An-Namiroh 7 Pekanbaru dengan cara melakukan wawancara kepada kepala sekolah yang menyebutkan bahwa murid di TK tersebut ada 150 orang yang dibagi ke dalam 2 kelas. Pertama kelas A yang terdiri dari 39 orang anak dengan rentang usia 3,5-4 tahun, kedua kelas B yang terdiri dari 111 orang anak dengan rentang usia 5-6 tahun. Kepala sekolah mengatakan sebagian besar anak menghentakkan kakinya saat marah sedangkan sebagian kecil tidak menghentakkan kakinya, sebagian besar anak juga memukul temannya jika diganggu sedangkan sebagian kecil tidak memukul temannya, namun sebagian kecil anak melemparkan barang saat merasa kesal sedangkan sebagian besar tidak melemparkan barangnya. Ia juga mendapatkan laporan dari sebagian besar orang tua bahwa anak saat di rumah marah ketika orang tua meminta mereka merapikan sepatu dan disuruh makan. Selain itu, penulis juga menanyakan kepada 21 orang tua anak. Pertanyaan pertama penulis menanyakan apa yang dilakukan anak ketika keinginannya tidak terpenuhi, ternyata 18 anak menangis sedangkan 3 anak tidak menangis. Kedua penulis menanyakan, selain menangis apakah anak menghentakkan kakinya saat keinginannya tidak terpenuhi, ternyata 13 anak menghentakkan kaki sedangkan 8 anak tidak menghentakkan kaki. Ketiga penulis menanyakan apa yang dilakukan anak ketika diganggu oleh temannya, ternyata 12 anak melawan dengan memukul kembali, 5 anak menangis, dan 4 anak diam saja. Keempat penulis menanyakan apakah ketika sedang berbelanja anak berteriak/mengamuk jika orang tua menolak membelikannya mainan, ternyata 14 anak berteriak sedangkan 7 anak tidak. Kelima penulis menanyakan apakah anak ketika dilarang menonton kartun kesukaannya langsung masuk ke kamar dengan membanting pintu kamarnya, ternyata 21 anak tidak membanting pintu.

## METODE

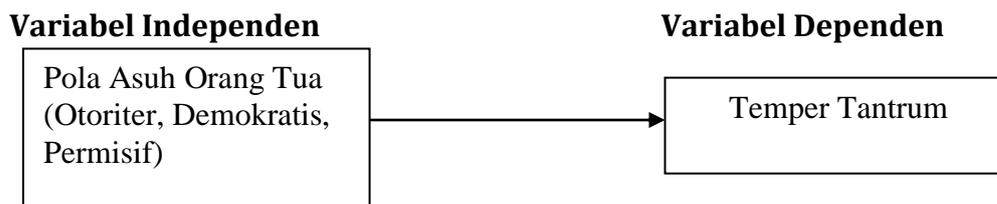
### 1. Desain penelitian

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan metode penelitian *observasional analitik* dengan menggunakan pendekatan secara *cross sectional* yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antar variabel.

### 2. Variabel yang diteliti

Pada penelitian ini variabel independen adalah pola asuh orang tua (otoriter, demokratis, dan permisif) dan variabel dependen adalah temper tantrum. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel yang diteliti dapat dilihat pada skema 1.1 di bawah ini:

**Skema 1.1**  
**Variabel yang Diteliti**



### 3. Populasi & sampel

Populasi penelitian ini adalah semua orang tua yang memiliki anak usia prasekolah (3-6 tahun) di TK An-Namiroh 7 Pekanbaru yang berjumlah 150 anak. Sampel dalam penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak usia prasekolah (3-4 tahun) yang berjumlah 39 anak. Metode sampel dalam penelitian ini adalah *Non Probability Sampling* dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel yang dilakukan berdasarkan maksud dan tujuan tertentu yang ditentukan oleh peneliti.

Ada dua kriteria sampel yang perlu dicantumkan, yaitu:

a. Kriteria inklusi adalah kriteria atau ciri-ciri yang perlu dipenuhi oleh setiap anggota populasi yang dapat diambil sebagai sampel (Notoatmodjo, 2012).

Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Orang tua yang memiliki anak usia prasekolah (3-4 tahun) di TK An-Namiroh 7 Pekanbaru.
- 2) Orang tua yang bersedia menjadi responden.
- 3) Orang tua dapat membaca dan menulis.
- 4) Orang tua yang dapat berkomunikasi dengan baik.
- 5) Anak yang tinggal 1 rumah dengan orang tua.

b. Kriteria eksklusi adalah ciri-ciri anggota populasi yang tidak dapat diambil sebagai sampel (Notoatmodjo, 2012).

Kriteria eksklusi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Orang tua yang memiliki anak usia prasekolah (5-6 tahun) di TK An-Namiroh 7 Pekanbaru.
- 2) Anak yang berkebutuhan khusus.

#### 4. Tempat penelitian

Penelitian dilaksanakan bulan Maret 2020. Penelitian dilaksanakan di TK An-Namiroh 7 Pekanbaru.

#### 5. Instrumen yang digunakan

Peneliti menggunakan alat pengumpul data (instrumen penelitian) berupa kuesioner untuk mengukur pola asuh dan temper tantrum di TK An-Namiroh 7 Pekanbaru.

#### 6. Proses pengumpulan data

Cara pengumpulan data diperoleh dari penyebaran kuesioner yang dibagikan oleh peneliti kepada orang tua yang memiliki anak usia prasekolah (3-4 tahun).

#### 7. Proses pengelolaan data

##### a. Analisis Univariat

Analisa univariat bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik setiap variabel penelitian. Bentuk analisis univariat tergantung dari jenis datanya. Untuk data numerik digunakan nilai mean atau rata-rata, median dan standar deviasi. Pada umumnya, pada analisis ini hanya menghasilkan distribusi frekuensi dan presentase dari tiap variabel (Notoatmodjo, 2012).

##### b. Analisis Bivariat

Analisa bivariat dilakukan terhadap dua variabel yang diduga berhubungan atau korelasi (Notoatmodjo, 2012). Uji statistik yang digunakan adalah uji *Chi-Square*.

Adapun rumus *Chi-Square* yang digunakan adalah:

$$X^2 = \sum \frac{(O - E)^2}{E}$$

Keterangan:

$X^2$  = Nilai *Chi-Square* yang dicari

O = Observasi (yang diamati)

E = Expected (nilai yang diharapkan)

Batas kemaknaan yang digunakan adalah 0,05 pengambilan keputusan statistik dilakukan dengan membandingkan nilai *p* (value) dan nilai  $\alpha$  (0,05) dengan ketentuan:

- 1) Bila nilai *p* value < nilai  $\alpha$  (0,05), maka ada hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen (Ha diterima).
- 2) Bila nilai *p* value > nilai  $\alpha$  (0,05), maka tidak ada hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen (Ha ditolak).

#### 8. Etika penelitian

##### a. Tanpa paksaan (*Autonomy*)

Tanpa paksaan artinya adalah peneliti memberikan kebebasan kepada subjek untuk memberikan informasi atau tidak memberikan informasi (berpartisipasi) (Notoatmodjo, 2012).

##### b. Tanpa nama (*Anonimity*)

Setiap orang mempunyai hak-hak dasar individu termasuk privasi dan kebebasan individu dalam memberikan informasi. Setiap orang berhak untuk tidak

memberikan apa yang diketahuinya kepada orang lain. Oleh sebab itu, peneliti tidak boleh menampilkan informasi mengenai identitas dan kerahasiaan identitas subjek. Peneliti seyogianya cukup menggunakan *coding* sebagai pengganti identitas responden (Notoatmodjo, 2012).

c. Bermanfaat (*Beneficence*)

Sebuah penelitian hendaknya memperoleh manfaat semaksimal mungkin bagi masyarakat pada umumnya, dan subjek penelitian pada khususnya (Notoatmodjo, 2012).

d. Tidak membahayakan (*Nonmaleficence*)

Setiap peneliti hendaknya berusaha meminimalisasi dampak yang merugikan bagi subjek. Oleh sebab itu, pelaksanaan penelitian harus dapat mencegah atau paling tidak mengurangi rasa sakit, cedera, stres, maupun kematian pada subjek penelitian (Notoatmodjo, 2012).

e. Adil (*Justice*)

Prinsip keadilan ini menjamin bahwa semua subjek penelitian memperoleh perlakuan dan keuntungan yang sama, tanpa membedakan jender, agama, etnis dan sebagainya (Notoatmodjo, 2012).

f. Persetujuan (*Informed Consent*)

*Informed consent* merupakan bentuk persetujuan antara peneliti dan responden penelitian dengan memberikan lembar persetujuan. *Informed consent* tersebut diberikan sebelum penelitian dilakukan dengan memberikan lembar persetujuan untuk menjadi responden. Tujuan *informed consent* adalah agar subjek mengerti maksud dan tujuan penelitian, mengetahui dampaknya. Jika subjek bersedia, maka mereka harus menandatangani lembar persetujuan. Jika responden tidak bersedia, maka peneliti harus menghormati hak responden (Hidayat, 2012).

## HASIL

### Analisa Univariat

#### a. Pola Asuh Orang Tua

Tabel 1.

Distribusi Frekuensi Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Usia Prasekolah di TK An-Namiroh 7 Pekanbaru Tahun 2020

No	Pola Asuh	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
1	Otoriter	11	28,2
2	Demokratis	28	71,8
Jumlah		39	100

Sumber Data Primer 2020

Berdasarkan tabel 5.9 di atas menunjukkan bahwa mayoritas pola asuh orang tua pada anak usia prasekolah di TK An-Namiroh 7 Pekanbaru adalah demokratis yaitu sebanyak 28 orang (71,8%).

#### b. Temper Tantrum

Tabel 2.

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Temper Tantrum Pada Anak Usia Prasekolah di TK An-Namiroh 7 Pekanbaru Tahun 2020

No	Temper Tantrum	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
1	Rendah	21	53,8
2	Sedang	18	46,2

Jumlah	39	100
--------	----	-----

Sumber Data Primer 2020

Berdasarkan tabel 5.10 di atas menunjukkan bahwa mayoritas temper tantrum pada anak usia prasekolah di TK An-Namiroh 7 Pekanbaru adalah rendah yaitu sebanyak 21 orang (53,8%).

Analisa Bivariat

Tabel 3.  
Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kejadian Temper Tantrum Pada Anak Usia Prasekolah di TK An-Namiroh 7 Pekanbaru Tahun 2020

No	Pola Asuh	Temper Tantrum				Total	Asymp.Sig ( $\rho$ Value)
		Rendah		Sedang			
		F	%	F	%	F	%
1	Otoriter	3	7,7	8	20,5	11	28,2
2	Demokratis	18	46,2	10	25,6	28	71,8
Total		21	53,8	18	46,2	39	100

Sumber Data Primer 2020

Berdasarkan tabel 5.11 di atas menunjukkan hasil analisa mengenai hubungan antara pola asuh orang tua terhadap kejadian temper tantrum pada anak usia prasekolah yaitu 11 responden (28,2%) menerapkan pola asuh otoriter diantaranya 3 anak (7,7%) mengalami temper tantrum rendah dan 8 anak (20,5%) mengalami temper tantrum sedang, sedangkan 28 responden (71,8%) menerapkan pola asuh demokratis diantaranya 18 anak (46,2%) mengalami temper tantrum rendah dan 10 anak (25,6%) mengalami temper tantrum sedang.

Hasil uji statistik diperoleh nilai  $\rho$  value sebesar 0,037, dimana nilai tersebut lebih kecil dari  $\alpha$  ( $0,037 < 0,05$ ), sehingga  $H_a$  diterima yang artinya ada hubungan pola asuh orang tua terhadap kejadian temper tantrum pada anak usia prasekolah di TK An-Namiroh 7 Pekanbaru.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian oleh peneliti didapatkan hasil uji statistik *Chi Square* menggunakan uji *Pearson Chi-Square* antara pola asuh orang tua terhadap kejadian temper tantrum yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara pola asuh orang tua terhadap kejadian temper tantrum dengan  $\rho$  value sebesar 0,037 ( $\rho$  value  $< 0,05$ ). Maka dapat diambil kesimpulan bahwa hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima yang artinya ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua terhadap kejadian temper tantrum pada anak usia prasekolah di TK An-Namiroh 7 Pekanbaru.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti di TK An-Namiroh 7 Pekanbaru dari 39 responden didapatkan hasil yaitu 11 responden (28,2%) menerapkan pola asuh otoriter diantaranya 3 anak (7,7%) mengalami temper tantrum rendah dan 8 anak (20,5%) mengalami temper tantrum sedang, dan 28 responden (71,8%) menerapkan pola asuh demokratis diantaranya 18 anak (46,2%) mengalami temper tantrum rendah dan 10 anak (25,6%) mengalami temper tantrum sedang.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari, dkk (2019) di Posyandu Lestari 1-10 Kelurahan Karang Talun, Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah dengan

jumlah sampel 120 anak, didapatkan hasil bahwa sebanyak 1 anak (7,7%) usia prasekolah mengalami temper tantrum kategori rendah dan 12 anak (92,3%) usia prasekolah mengalami temper tantrum kategori sedang dengan penerapan pola asuh otoriter, sedangkan pada penerapan pola asuh demokratis terdapat sebanyak 61 anak (57,0%) usia prasekolah mengalami temper tantrum kategori rendah dan 46 anak (43,0%) usia prasekolah mengalami temper tantrum kategori sedang [5]. Hal ini dapat dikatakan bahwa pola asuh otoriter akan menyebabkan temper tantrum yang lebih tinggi dibandingkan pola asuh demokratis.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Amelia (2017) di Taman Kanak-Kanak IT Rabbani Batam Center dengan jumlah sampel 35 anak, didapatkan hasil bahwa 24 anak (68,6%) mendapatkan pola asuh demokratis, terdiri dari 10 anak (41,7%) mengalami temper tantrum dan 14 anak (58,3%) tidak mengalami temper tantrum, sedangkan 11 anak (31,4%) mendapatkan pola asuh otoriter, terdiri dari 9 anak (81,8%) mengalami temper tantrum dan 2 anak (18,2%) tidak mengalami temper tantrum [9]. Penelitian ini menunjukkan bahwa ketika orang tua menggunakan pola asuh demokratis maka intensitas temper tantrum akan rendah, dan ketika orang tua menggunakan pola asuh otoriter maka intensitas temper tantrum akan lebih tinggi.

Hasil analisis di atas didukung dengan teori yang dikemukakan oleh Hasan dalam Kirana (2013) bahwa cara orang tua mengasuh anak berperan untuk menyebabkan temper tantrum, semakin orang tua bersikap otoriter, semakin besar kemungkinan anak bereaksi dengan amarah [11].

Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Perdani dan Jamaludin (2018) di Puskesmas Cipondoh Tangerang pada 95 responden didapatkan hasil pola asuh demokratis negatif diantaranya mengalami temper tantrum rendah sebanyak 16 responden (16,8%) dan temper tantrum tinggi sebanyak 24 responden (25%), sedangkan pola asuh demokratis positif diantaranya mengalami temper tantrum rendah sebanyak 16 responden (16,8%) dan temper tantrum tinggi sebanyak 39 responden (41,1%) yang menunjukkan tidak terdapat hubungan antara pola asuh demokratis dengan reaksi temper tantrum pada anak dengan nilai  $\rho$  value 0,267 ( $\rho$  value > 0,05) [12]. Sedangkan pola asuh otoriter dan permisif memiliki hubungan yang signifikan dengan temper tantrum dengan nilai  $\rho$  value sebesar 0,001 untuk pola asuh otoriter dan 0,000 untuk pola asuh permisif [12]. Pada penelitian ini karakteristik orang tua ada yang berusia remaja akhir, dan ada yang berpendidikan SD dan SMA, sementara pada penelitian peneliti tidak ada yang berusia remaja akhir dan berpendidikan paling rendah, yaitu SMA.

Hal ini bertentangan dengan pendapat dari Hasan dalam Amelia (2017) yang mengatakan bahwa penggunaan pola asuh demokratis terbukti akan mengurangi intensitas temper tantrum pada anak [9]. Temper tantrum adalah perilaku yang mengganggu atau tidak diinginkan, yang terjadi sebagai respons dari keinginan atau kebutuhan yang tidak terpenuhi, ledakan emosional ketika kepuasan tertunda, kehilangan kendali emosi, ketidakmampuan untuk mengontrol emosi yang berkaitan dengan penurunan toleransi terhadap frustrasi [3].

Banyak faktor yang mempengaruhi temper tantrum antara lain terhalangnya keinginan anak mendapatkan sesuatu, ketidakmampuan anak mengungkapkan diri, tidak terpenuhinya kebutuhan, anak merasa lelah, lapar, atau dalam keadaan sakit, anak sedang stress, dan pola asuh orang tua [2]. Pola asuh merupakan pola interaksi antara orang tua dengan anak, termasuk cara penerapan aturan, mengajarkan nilai/norma, memberikan perhatian dan kasih sayang, serta menunjukkan sikap, dan perilaku baik, kemampuan keluarga untuk menyediakan waktu, perhatian dan dukungan terhadap anak agar dapat tumbuh kembang

dengan sebaik-baiknya secara fisik, mental, dan sosial [3]. Orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter akan memberikan efek pengasuhan, antara lain anak mengalami inkompetensi sosial, sering merasa tidak bahagia, kemampuan komunikasi lemah, tidak memiliki inisiatif melakukan sesuatu, dan kemungkinan berperilaku agresif [11]. Menghukum dan mengancam akan menjadikan anak patuh di hadapan orang tua, tetapi di belakangnya ia akan menentang atau melawan karena anak merasa dipaksa. Reaksi menentang bisa ditampilkan dalam tingkahlaku-tingkahlaku yang melanggar norma-norma lingkungan rumah, sekolah, dan pergaulan [11].

Pengasuhan yang otoriter akan berdampak negatif terhadap perkembangan anak kelak yang pada gilirannya anak sulit mengembangkan potensi yang dimiliki, karena dapat menyebabkan anak menjadi depresi dan stress karena selalu ditekan dan dipaksa untuk menuruti keinginan orang tua, sehingga tidak terwujudnya pertukaran pemikiran antara anak dan orang tua dalam menyelesaikan suatu masalah [9]. Sedangkan orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis mendorong anak-anak agar mandiri tetapi masih menetapkan batas-batas dan pengendalian atas tindakan-tindakan mereka. Musyawarah untuk pengambilan setiap keputusan dan orang tua memperlihatkan kehangatan serta kasih sayang kepada anak. Dengan cara demokratis ini pada anak akan tumbuh rasa tanggungjawab untuk memperlihatkan sesuatu tingkahlaku dan selanjutnya memupuk rasa percaya dirinya. Anak akan mampu bertindak sesuai norma dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Pola asuh demokratis merupakan model pola asuh yang paling ideal dalam pendidikan anak. Anak akan semakin termotivasi dalam melakukan kegiatan karena adanya kepercayaan diri yang diberikan oleh orang tua, sehingga semakin bertanggung jawab [11].

Pola asuh orang tua merupakan kunci pembentukan kepribadian dan emosi anak. Hal tersebut senada dengan ungkapan Kartono dalam Kirana (2013) bahwa proses muncul dan terbentuknya temper tantrum biasanya berlangsung di luar kesadaran anak [11]. Temper tantrum sering terjadi pada anak yang terlalu sering diberi hati, dicemaskan dan terlalu dilindungi oleh orang tuanya. Cara orang tua mengasuh anak berperan menyebabkan temper tantrum. Anak yang terlalu dimanjakan dan selalu mendapatkan apa yang diinginkan, bisa temper tantrum, ketika suatu kali permintaannya ditolak. Bagi anak yang terlalu dilindungi dan didominasi oleh orang tuanya, sekali waktu anak bisa bereaksi menentang dominasi orang tua dengan perilaku temper tantrum. Orang tua yang mengasuh secara tidak konsisten juga bisa menyebabkan anak temper tantrum. Misalnya, orang tua yang tidak punya pola jenis kapan ingin melarang kapan ingin mengizinkan anak berbuat sesuatu dan orang tua yang sering kali mengancam untuk menghukum tapi tidak pernah menghukum. Anak akan dibingungkan oleh orang tua dan menjadi temper tantrum ketika orang tua benar-benar menghukum. Atau pada ayah-ibu yang tidak sependapat satu sama lain, yang satu memperbolehkan anak, yang lain melarang. Anak bisa jadi akan temper tantrum agar mendapatkan keinginannya dan persetujuan dari kedua orang tua [2].

Peneliti berpendapat bahwa orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter yang terlalu memaksakan dan menghukum anak, maka intensitas temper tantrum akan lebih tinggi dibandingkan dengan orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis yang memberikan dorongan agar mandiri dan menunjukkan kasih sayang terhadap anaknya.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada pola asuh orang tua terhadap kejadian temper tantrum pada anak usia prasekolah di TK An-Namiroh 7 Pekanbaru, maka

dapat disimpulkan sebagai berikut: mayoritas pola asuh orang tua pada anak usia prasekolah adalah demokratis sebanyak 28 responden (71,8%), mayoritas temper tantrum pada anak usia prasekolah adalah rendah sebanyak 21 responden (53,8%) dan terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan kejadian temper tantrum pada anak usia prasekolah di TK An-Namiroh 7 Pekanbaru dengan nilai  $\rho$  value sebesar 0,037 ( $\rho$  value < 0,05).

## UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada jajaran manajemen Poltekkes Kemenkes Riau, Kepala sekolah, guru-guru serta orang tua di TK An-Namiroh 7 Pekanbaru.

## REFERENSI

- [1]. Achroni K. Ternyata Selalu Mengalah Itu Tidak Baik: 35 Masalah Perilaku Anak Paling Sering Dihadapi & Penanganannya. Yogyakarta: Javalitera; 2012.
- [2]. Muttaqin Z. Psikologi Anak dan Pendidikan. Jakarta: Bukupedia; 2015.
- [3]. Sunarsih T. Tumbuh Kembang Anak: Implementasi dan Cara Pengukurannya. Bandung: PT Remaja Rosdakarya; 2018.
- [4]. Damayanti A, Alif F. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Otoriter dengan Temper Tantrum Pada Anak Usia Prasekolah. Psikovidya. 2018;22(2). Available from: blob:<http://psikovidya.wisnuwardhana.ac.id/ec756edb-2808-4341-adb5-7152287a5181>
- [5]. Sari E. Faktor Pekerjaan, Pola Asuh dan Komunikasi Orang Tua Terhadap Temper Tantrum Anak Usia Prasekolah. Ilm Bid Ilmu Keperawatan Anak. 2019; Available from: <https://journal.ppnijateng.org/index.php/jika/article/view/332/pdf>
- [6]. Alini, Wirdatul J. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kejadian Temper Tantrum Pada Anak Usia Prasekolah di Kelompok Bermain Permata. Ners Univ Pahlawan. 2019;3(2):1-10. Available from: <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/ners/article/download/395/330>
- [7]. Dacholfany I, Uswatun H. Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Konsep Islam. Jakarta: Sinar Grafika Offset; 2018.
- [8]. Suryana D, Nelti R. Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Akreditasi Lembaga. Jakarta: Prenadamedia Group; 2019.
- [9]. Amelia C. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Temper Tantrum Pada Anak Usia 3-5 Tahun di Taman Kanak-Kanak IT Rabbani Batam Center Tahun 2017. Zo Psikol. 2018;1(1). Available from: <http://ejurnal.univbatam.ac.id/index.php/zonapsikologi/article/download/23/23>
- [10]. Dinantia F. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Frekuensi dan Intensitas Perilaku Temper Tantrum pada Anak Toddler. JOMPSIK. 2014;1(2). Available from: <https://media.neliti.com/media/publications/188568-ID-hubungan-pola-asuh-orang-tua-dengan-frek.pdf>
- [11]. Kirana R. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Temper Tantrum Pada Anak Prasekolah. Univ Negeri Semarang Jur Psikol Fak Ilmu Pendidik. 2013; Available from: <https://lib.unnes.ac.id/18549/1/1550408060.pdf>
- [12]. Perdani Z, Jamaludin A. Temper Tantrum Pada Toddler Ditinjau dari Pola Asuh Orang Tua. Ilm Keperawatan Indones. 2018;2(2). Available from: <http://jurnal.umt.ac.id/index.php/jik/article/download/1484/1166>